

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain dan sebagainya. Thomas M.Scheidel, mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan, namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.¹

Al-Qur'an mengatakan.²

الرَّحْمَنُ - عَلَّمَ الْقُرْآنَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ - عَلَّمَهُ الْبَيَانَ .

“Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara” (Ar-Rahman: 1-4).

Selain itu juga terdapat Ayat lain yang artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman : “ Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “ Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

² Q.S Ar-Rahman, ayat 1-4

Allah berfirman: “ Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “ Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan” (Al-Baqarah: 31-33).

Dari ayat tersebut nampak diketahui komunikasi merupakan sesuatu yang di haruskan bahkan sebelum manusia terlahir, Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bagian terpenting dari apa yang dibutuhkan, untuk itu semua orang pastinya berupaya agar dapat berkomunikasi terhadap satu sama lain.

Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) tentunya kesulitan dalam hal berkomunikasi. Karna, selain tidak dapat mendengar anak dengan keterbatasan tersebut juga tidak bisa berbicara, dengan keterbatasan itulah anak dengan Tunarungu sering menutup diri dari lingkungan sekitarnya. SLB Putera Asih Kota Kediri yang bertempat di Jl.Medangkamolan No.1 Balowerti, Kec. Kota Kediri. Merupakan sekolah luar biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan gangguan kelainan Tunarungu dan Tunagrahita yang meliputi SD,SMP,SMA.

Sekolah dasar Tunarungu (SDLB-B) merupakan tempat pertama anak dengan gangguan keterbasan Tunarungu untuk berinteraksi dengan sesama temannya dan lingkungan sekitar, karena sekolahan adalah tempat dimana anak dengan keterbatasan mengharuskan ia berinteraksi dengan orang yang tidak memiliki latar belakang kebutuhan khusus yang sama. SDLB-B Putera Asih Kota Kediri memiliki 40 murid SD dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) dengan 10 tenaga mengajar yang tidak dari latar belakang berkebutuhan khusus yang sama dan memiliki pegawai sekolah yang semua tidak memiliki keterbutuhan khusus. Selain itu SDLB-B Putera

Asih Kota Kediri juga berupaya agar siswanya nanti dapat berkomunikasi dengan lingkungan biasa disekitarnya.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B (Sekolah Dasar bagian Tunarungu) Putera Asih Kota Kediri, yang bertempat di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri, Jl. Medangkamolan No 1, Balowerti, Kec, Kota. Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri ?
3. Faktor Apa saja yang menjadi penghambat Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang diharapkan dan menjadi hasil keluaran dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menjadi pendukung Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui Faktor Apa saja yang menjadi penghambat Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa kajian mendalam tentang bagaimana Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri, di harapkan bermanfaat untuk:

- 1). Secara teoritis, untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri khususnya Anak dengan gangguan kelainan Tunarungu, tingkat Sekolah Dasar.
- 2). Secara praktis, sebagai bahan masukan untuk mahasiswa IAIN Kediri khususnya bidang komunikasi dan penyiaran islam.
- 3). Sebagai bahan masukan untuk sekolah luar biasa terkait Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri.

E. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan pengetahuan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan kajian tentang Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Yang bertempat di Jl. Medan Kamolan No 1, Balowerti, Kec, Kota, Kota Kediri Prop. Jawa Timur. Tetapi setidaknya ada beberapa Jurnal yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

*Pola Komunikasi guru dengan siswa Autis kelas IV Sekolah dasar di sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*³. Siti Robiah mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang mengungkapkan Berdasarkan hasil analisis

³ Siti Robiah, "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Autis Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang", <http://jurnal-online.um.ac.id/.../artikelA205D167292EBD7D8CD305DD..> 3,75 MB (3.932.223 bytes), diakses tanggal 17 Oktober 2017.

penelitian didapatkan tiga kesimpulan. *Pertama*, bentuk komunikasi guru dengan siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang terbagi menjadi dua, yaitu (1) verbal dan (2) nonverbal. Untuk bentuk komunikasi verbal ditemukan empat kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara untuk bentuk komunikasi nonverbal ditemukan dua, yaitu isyarat dan tindakan. Bentuk komunikasi isyarat dengan kategori isyarat asertif dan isyarat direktif. Sementara bentuk komunikasi tindakan hanya satu kategori yaitu tindakan direktif. *Kedua*, terdapat fungsi komunikasi guru dengan siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang, yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui, menanyakan, menolak, menyatakan sesuatu, dan mengungkapkan. Masing-masing fungsi mempunyai modus yang terkategori berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan. *Ketiga*, ditemukan tiga hambatan komunikasi guru dengan siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang, yaitu ketidakselarasan keinginan guru dengan kemampuan intelektual siswa, ketidakseimbangan pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa, dan ketidaksesuaian keinginan guru dengan kondisi emosi siswa.

Berdasarkan ketiga simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang tercipta adalah pola komunikasi satu arah karena pada dasarnya penyampaian pesan dari komunikator, dalam hal ini guru, kepada komunikan tanpa ada umpan balik dari komunikan. Namun, beberapa kali terjadi juga komunikasi dua arah, bahkan multiarah.

*Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta 2015)*⁴

Jurnal ini berkesimpulan bahwa

Pola Komunikasi yang terbentuk di dalam komunitas *otaku* VoC dan VSQ dalam mengeksistensikan komunitas yang membawa budaya jepang lebih cenderung menganut pola komunikasi segala arah dan secara non formal. Komunikasi segala arah dan secara non formal sangat sangat digunakan untuk kepentingan komunitas VoC. Mulai dari adaptasi anggota, tipikal anggota komunitas yang selalu saling back-up satu sama lain, serta komunikasi anggota setiap harinya menggunakan komunikasi non formal. Mengingat komunitas ini saling mendukung satu sama lain dalam segala hal yang menyangkut komunitas dan *otaku*. Dalam hal ini komunikasi non formal membantu untuk membuat tali persaudaraan yang ada didalam komunitas terjalin lebih erat. Sedangkan komunikasi segala arah dilakukan karena komunitas ini milik seluruh anggota nya, sehingga posisi ketua dll, hanya untuk formalitas di lingkungan internal dan digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan luar komunitas. Komunikasi segala arah juga memudahkan anggota agar semakin percaya diri dan mudah untuk mengeluarkan pendapat dalam segala aspek yang dibahas oleh komunitas. Begitu pula dengan eksistensi dunia maya yang dibawa oleh komunitas *otaku* VSQ. Karena sebagian besar komunikasi yang dilakukan melalui forum dunia maya seperti di facebook, komunikasi yang terjadi pun tetap non formal dan segala arah. Admin atau jabatan ketua berfungsi sebagai komunikator aktif dalam forum yang ada di dunia maya. Sedangkan feedback yang diberikan para anggota/member yang berada di forum, terjadi ke segala arah. Komunikator dalam forum ini berfungsi

⁴ Naufal Bayutiarno, “*Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta 2015)*”, www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20Naufal.pdf 332 KB (340.318 bytes), diakses tanggal 17 Oktober 2017.

untuk memberikan informasi secara rutin dan lebih aktif dari member biasa. Tetapi dalam forum ini, member biasa pun dapat secara bebas memberikan pendapat, atau memberikan informasi ke dalam forum. Maka dari itu komunikasi dalam komunitas VSQ ini berjalan ke segala arah.

Pola komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam komunitas *otaku* ini lebih sering terjadi secara verbal di komunitas VoC, dan secara non verbal di komunitas VSQ. Yang membedakan hanyalah media yang digunakan. Karena sebagian besar eksistensi komunitas VSQ berada dalam dunia maya, maka komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan pun lebih sering secara non verbal. Chatting di facebook, memberikan posting informasi di forum facebook, serta mengagendakan pertemuan komunitas dalam forum. Hal ini dilakukan karena member VSQ dalam forum yang jumlahnya sangat fantastis, membuat jadwal pertemuan rutin yang ingin diagendakan dapat terbilang sedikit susah. Anggota yang paling sering bertatap muka dan melakukan komunikasi verbal merupakan admin – admin dari komunitas VSQ. Tetapi ketika mengikuti event, para member VSQ pun tidak sedikit yang berkumpul di boots VSQ. Mereka menggunakan kesempatan dalam event ini untuk berkumpul dan membahas segala topik yang ada. Sekaligus dalam mengikuti event – event ini memberi kesempatan untuk eksis secara nyata dalam dunia jejepangan di Surakarta.

Pola komunikasi antar pribadi komunitas VoC. Bidang yang dibawa komunitas VoC yang mengusung tema *cosplay*, komunitas ini lebih sering melakukan komunikasi secara verbal baik internal maupun eksternal. Eksistensi komunitas VoC, selain karena bidang yang dilakoni adalah *cosplay*, juga didukung dengan eksistensi serta popularitas komunitas VoC ini sendiri. Mereka menggunakan komunitas ini sebagai wadah untuk para *otaku* yang masih dapat terbilang *freak* untuk dapat langsung menghadapi dunia luar, tidak hanya terkurung di dunianya sendiri.

Komunitas ini juga berfungsi selain sebagai tempat untuk membuat kepribadian yang tertutup menjadi terbuka, juga untuk membangun kepercayaan diri. Kepercayaan diri berfungsi sangat baik untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam bidang *cosplay* menampilkan karya tanpa rasa percaya diri tidak akan terwujud. Hal ini diwujudkan langsung dengan latihan menjelang event serta ketika tampil dalam panggung, penonton yang menyaksikan pun sangat banyak. Hal ini membuat kepercayaan diri tumbuh, dan sering berkomunikasi dengan para penikmat jejepangan serta lingkungan luar.

Adapun perbedaan Skripsi peneliti dengan telaah pustaka adalah: Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Faktor pendukung Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Yang mana anak tersebut merupakan anak yang bersekolah dasar tingkat SD, dan memiliki gangguan pendengaran serta gangguan dalam berbicara.